

Peran Ekonomi Sosial Muhammadiyah dalam Membangun Kemandirian Umat: Tinjauan Konseptual dan Teoritis

Raden Muhammad Romadhon¹, Trya Ramadina HR², Reza Satria Hakim³, Milana Abdillah Subarkah⁴

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang; raden.romadhon@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Tangerang; trya.hr@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Tangerang; danipedrosa.2008@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Tangerang; milana.abdillah@umt.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Ekonomi Sosial;
Muhammadiyah;
Kemandirian Umat;*

Article history:

Received 2025-07-02

Revised 2025-11-21

Accepted 2025-11-21

Corresponding Author:

*Raden Muhammad Romadhon;
Universitas Muhammadiyah
Tangerang;
raden.romadhon@gmail.com*

CopyRight:

*This is an open access article
under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



ABSTRACT

This study examines the socio-economic contribution of Muhammadiyah in promoting community self-reliance through a qualitative literature-based approach. Data were derived from secondary literature spanning 2020-2025, including accredited journals, academic books, and institutional documents analyzed thematically. The research identifies three main findings: first, economic empowerment grounded in Islamic values such as ta'awun and social justice; second, institutional strengthening through Islamic microfinance institutions (BMT) and sharia cooperatives; third, challenges in integrating business enterprises and adopting digital technology. Theoretically, this study enriches the discourse on Islamic Social Capital within religious organizations, demonstrating the operationalization of spiritual values into a framework for community-based economic development. Practical implications include the need for institutional synergy, optimization of the Economic Council, and digitalization of governance. Further empirical research is recommended to validate the model contextually.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kontribusi sosial-ekonomi Muhammadiyah dalam mendorong kemandirian umat melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Data bersumber dari literatur sekunder periode 2020-2025, meliputi jurnal terakreditasi, buku akademik, dan dokumen kelembagaan yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga temuan utama: pertama, pemberdayaan ekonomi berlandaskan nilai Islam seperti ta'awun dan keadilan sosial; kedua, penguatan kelembagaan melalui BMT dan koperasi syariah; ketiga, tantangan integrasi amal usaha dan adopsi teknologi digital. Secara teoretis, studi ini memperkaya diskursus Islamic Social Capital dalam konteks organisasi keagamaan, menunjukkan operasionalisasi nilai spiritual menjadi kerangka pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Implikasi praktis mencakup perlunya sinergi kelembagaan, optimalisasi Majelis Ekonomi, dan digitalisasi tata kelola. Penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris direkomendasikan untuk validasi model secara kontekstual.

1. PENDAHULUAN

Dalam skala global, ketimpangan ekonomi masih menjadi tantangan utama dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. United Nations melalui agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* secara tegas menempatkan pengurangan kemiskinan dan pembangunan ekonomi yang inklusif sebagai fokus strategis utama. Kendati demikian, sejumlah komunitas—khususnya yang berbasis keagamaan di negara-negara berkembang—belum secara optimal terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Situasi ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan sosial-keagamaan untuk memperkuat pengembangan ekonomi berbasis komunitas secara lebih menyeluruh.

Di Indonesia, kesenjangan kesejahteraan masyarakat masih bersifat struktural dan secara dominan dirasakan oleh kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2023, tingkat kemiskinan nasional tercatat sebesar 9,36%, sementara indeks ketimpangan pengeluaran atau Gini ratio mencapai 0,388. Dalam konteks ini, organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah menyimpan potensi besar, tidak hanya dalam ranah dakwah dan pendidikan, tetapi juga dalam membangun model ekonomi sosial yang mampu meningkatkan kesejahteraan umat. Sayangnya, kontribusi Muhammadiyah dalam bidang ekonomi belum terdokumentasi secara sistematis, baik dari segi teori akademik maupun praktik di lapangan.

Sebagai organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, Muhammadiyah telah dikenal luas melalui jejaring amal usaha di bidang pendidikan dan layanan kesehatan. Namun kontribusinya dalam pemberdayaan ekonomi umat masih belum mendapatkan perhatian yang setara. Beberapa unit usaha ekonomi seperti koperasi dan lembaga keuangan mikro syariah Baitul Maal wat Tamwil (BMT) memang telah berkembang, tetapi inisiatif-inisiatif tersebut belum terintegrasi dalam kerangka pemberdayaan ekonomi yang bersifat inklusif, strategis, dan berkelanjutan.

Temuan dari beberapa studi pustaka yang dilakukan mengindikasikan bahwa mayoritas unit ekonomi yang dikelola oleh Muhammadiyah masih berjalan secara konvensional dan belum berlandaskan pada prinsip pemberdayaan komunitas. Bahkan dalam sejumlah kasus, orientasi bisnis cenderung bersifat *profit-oriented*, yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan sosial dan kemandirian umat sebagaimana yang tercantum dalam visi ideologis organisasi. Ketidaksesuaian antara nilai-nilai normatif Muhammadiyah dan praktik ekonomi aktual ini menjadi isu penting yang perlu segera direspon secara konseptual dan strategis.

Dari sisi sosiokultural, pendekatan ekonomi yang mengakar pada nilai-nilai agama memiliki keunggulan tersendiri dalam memberikan fondasi etis bagi pembangunan. Dalam kerangka ekonomi Islam, pembangunan ekonomi tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan, tetapi juga pada distribusi yang adil dan keberpihakan terhadap kelompok marginal. Muhammadiyah memiliki modal ideologis yang cukup kuat untuk membangun sistem ekonomi berbasis solidaritas sosial dan nilai filantropi Islam. Nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong), keadilan sosial, dan ukhuwah (persaudaraan) merupakan prinsip-prinsip kunci yang sangat relevan dalam mendorong kemandirian ekonomi umat di tengah tantangan global.

Sayangnya, kajian akademik terkait peran ekonomi dan sosial Muhammadiyah masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Sebagian besar penelitian lebih banyak mengulas aspek historis atau kontribusi dalam sektor pendidikan dan kesehatan, tanpa menggali secara mendalam pendekatan dan strategi Muhammadiyah dalam membangun sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara dimensi teoretis dan praktik empiris organisasi.

Dalam ulasan literatur terbaru, Abbas & Afifi (2021) menekankan urgensi moderasi ekonomi dalam organisasi berbasis agama agar mampu bersaing di tengah dinamika global yang penuh disrupsi. Namun demikian, kajian mereka belum secara khusus membahas kerangka sosial-ekonomi Muhammadiyah secara mendalam. Di sisi lain, Kirom (2024) menggarisbawahi pentingnya dorongan motivasional dalam pengembangan amal usaha Muhammadiyah, namun luput mengelaborasi pendekatan pemberdayaan ekonomi komunitas secara sistemik dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan teoretis peran sosial-ekonomi Muhammadiyah dalam membangun kemandirian umat berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini berfokus pada identifikasi makna, prinsip, serta strategi yang diadopsi oleh Muhammadiyah dalam membentuk ekosistem ekonomi komunitas yang berakar pada etika keislaman. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, kajian ini diharapkan mampu mengeksplorasi dinamika konseptual yang mendasari gerakan ekonomi Muhammadiyah serta merumuskan model penguatan berbasis literatur yang relevan dan aplikatif.

Dari sisi kontribusi teoritis, kajian ini memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara organisasi keagamaan dan ekonomi komunitas dalam konteks Islam. Penelitian ini menggunakan kerangka Islamic Social Capital serta teori pemberdayaan komunitas yang dikembangkan oleh Perkins & Zimmerman sebagai landasan konseptual. Sementara dari segi kontribusi praktis, kajian ini bertujuan untuk merumuskan strategi konkret dalam pemberdayaan ekonomi umat, dengan mempertimbangkan pendekatan budaya, kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi digital yang sesuai dengan konteks Muhammadiyah maupun organisasi serupa.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah yang signifikan dalam memahami potensi ekonomi umat dalam bingkai organisasi Islam modern, sekaligus menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan internal dan penguatan strategi sosial-ekonomi Muhammadiyah yang berkelanjutan dan inklusif.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), sejalan dengan tujuan utamanya untuk mengkaji secara mendalam serta merekonstruksi pemikiran dan praktik sosial-ekonomi Muhammadiyah dalam kerangka teoritis yang ilmiah. Studi ini bersifat deskriptif-analitis, memanfaatkan secara intensif berbagai sumber tertulis yang telah melalui proses publikasi resmi dan diakui secara akademik. Di antaranya termasuk jurnal ilmiah yang terindeks SINTA, buku-buku akademik, laporan lembaga seperti Lazismu dan Majelis Ekonomi Muhammadiyah, serta prosiding dari

forum-forum ilmiah. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu April hingga Mei 2025, dengan cakupan kajian yang tidak terbatas secara geografis, karena memanfaatkan sumber-sumber digital lintas wilayah.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: (1) keterkaitan substansial dengan tema-tema Muhammadiyah, ekonomi umat, modal sosial Islam (*Islamic Social Capital*), serta pemberdayaan berbasis komunitas; (2) periode penerbitan antara tahun 2020 hingga 2025 untuk menjamin aktualitas data; dan (3) mengandung argumentasi konseptual yang kuat atau menyajikan temuan yang memiliki relevansi signifikan. Proses pengumpulan data mengikuti tahapan sistematis yang mencakup identifikasi awal dan seleksi sumber, pengelompokan berdasarkan tema sentral, serta ekstraksi informasi penting yang siap dianalisis. Validitas data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan audit trail guna menjamin integritas metodologis dan akuntabilitas akademik.

Tahapan analisis data mengikuti kerangka kerja thematic analysis yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, dimulai dari proses pembiasaan terhadap data, pengkodean awal, identifikasi dan penelaahan mendalam atas tema-tema utama, hingga penyusunan sintesis analitis. Tema-tema kunci yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi “Modal Sosial Islam (*Islamic Social Capital*)”, “Peran Ekonomi Muhammadiyah”, “Kemandirian Umat”, serta “Pemberdayaan Komunitas”. Karena bersifat non-empiris, objek kajian terbatas pada ide, konsep, dan narasi yang terkandung dalam literatur. Strategi metodologis ini memungkinkan terwujudnya analisis kritis yang sistematis dan bertanggung jawab, sekaligus memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pemberdayaan ekonomi Islam berbasis komunitas yang lebih kontekstual dan aplikatif.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Keberhasilan Muhammadiyah dalam memperkuat perekonomian umat tidak dapat dilepaskan dari harmonisasi antara prinsip-prinsip normatif Islam dan strategi kelembagaan yang bersifat fleksibel serta kontekstual. Kombinasi ini melahirkan suatu pola pemberdayaan yang tidak hanya menekankan aspek spiritualitas, tetapi juga menonjolkan pendekatan yang aplikatif dan berbasis pada indikator keberhasilan yang dapat diukur. Hal ini tercermin melalui pelaksanaan berbagai program ekonomi komunitas yang terstruktur, yang mengintegrasikan unsur pendidikan ekonomi, pendampingan usaha secara berkelanjutan, serta penyediaan akses ke layanan keuangan yang inklusif. Inisiatif-inisiatif semacam ini merupakan representasi nyata dari praktik *dakwah bil hal*, di mana ajaran Islam diwujudkan dalam tindakan nyata yang membangkitkan partisipasi aktif umat dalam pembangunan ekonomi, sekaligus memperkuat jati diri keagamaan mereka di ruang sosial.

Lebih lanjut, aspek eksternal berupa keterlibatan Muhammadiyah dalam lanskap ekonomi nasional juga patut mendapatkan perhatian serius. Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dengan jaringan kelembagaan yang tersebar luas, Muhammadiyah memiliki posisi strategis dalam mendorong kemajuan ekonomi syariah di Indonesia. Peran tersebut dapat dimaksimalkan melalui kemitraan lintas sektor, mencakup kerja sama dengan pemerintah daerah, pelaku usaha swasta, hingga institusi keuangan syariah. Namun demikian, untuk mengoptimalkan peran tersebut, diperlukan reformasi tata kelola yang

lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam menghadapi tantangan transformasi digital di berbagai amal usaha Muhammadiyah.

Dari sudut pandang teoritis, temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan yang integratif dalam kajian ekonomi Islam. Pendekatan tersebut mencakup keterhubungan antara konsep *Islamic Social Capital*, struktur kelembagaan berbasis nilai-nilai keagamaan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen pemberdayaan. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dapat diposisikan sebagai studi kasus yang representatif untuk memahami bagaimana institusi Islam modern mampu menjadi perantara dalam mengatasi kesenjangan ekonomi umat melalui pendekatan yang progresif namun tetap berakar pada nilai spiritual. Kajian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam potensi pengembangan model ekonomi berbasis institusi keislaman lokal, seperti masjid dan sekolah, yang dapat berfungsi sebagai simpul utama dalam pemberdayaan ekonomi umat secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap literatur akademik dan dokumen resmi organisasi Muhammadiyah, ditemukan tiga temuan tematik utama yang merepresentasikan kontribusi sosial-ekonomi Muhammadiyah dalam mendorong kemandirian umat. Ketiga tema tersebut adalah: (1) Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Nilai Islam, (2) Penguatan Infrastruktur Kelembagaan Ekonomi Umat, dan (3) Tantangan dalam Digitalisasi serta Integrasi Amal Usaha Muhammadiyah.

a. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Nilai Islam

Temuan literatur menegaskan bahwa peran Muhammadiyah dalam sektor ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada nilai-nilai keislaman yang melekat dalam gerakan sosialnya. Konsep-konsep seperti *ta'awun* (saling tolong), keadilan sosial, dan ukhuwah Islamiyah dijadikan dasar filosofis dalam mendorong inisiatif ekonomi yang bersifat kolektif. Laporan tahunan Lazismu (2022) mencatat bahwa program-program seperti UMKM Berkemajuan dan Wirausaha Muda Muhammadiyah diinisiasi untuk membangun kemandirian ekonomi berbasis semangat filantropi Islam dan gotong royong sebagai ciri khas dari dakwah praksis Muhammadiyah.

b. Penguatan Infrastruktur Kelembagaan Ekonomi Umat

Selain membangun kesadaran nilai, Muhammadiyah juga berupaya mengonsolidasikan struktur kelembagaan ekonomi umat melalui pembentukan koperasi syariah, unit Baitul Maal wat Tamwil (BMT), dan lembaga-lembaga ekonomi di bawah koordinasi Majelis Ekonomi di berbagai tingkat. Studi oleh Anwar et al. (2021) menampilkan BMT Ar-Rahmah sebagai studi kasus keberhasilan pengelolaan keuangan mikro yang mengedepankan prinsip pemberdayaan dan keberlanjutan, alih-alih sekadar orientasi keuntungan. Hal ini menunjukkan potensi institusional Muhammadiyah dalam memperkuat infrastruktur ekonomi alternatif berbasis nilai Islam.

c. Tantangan Digitalisasi dan Integrasi Amal Usaha

Meski memiliki jaringan amal usaha yang luas, Muhammadiyah masih menghadapi hambatan dalam hal integrasi dan digitalisasi sistem ekonomi internalnya. Banyak unit usaha berjalan secara independen tanpa sinergi yang terkoordinasi secara struktural. Holle (2022) mengungkapkan bahwa belum optimalnya tata kelola serta lambatnya adaptasi digital menjadi penghalang utama dalam memperbesar skala dampak ekonomi organisasi. Tantangan ini menjadi perhatian penting dalam membangun model ekonomi umat yang efisien dan terhubung secara teknologi.

DISKUSI

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa Muhammadiyah telah berhasil membentuk dasar yang kokoh dalam bentuk *Islamic Social Capital*, yang terdiri atas unsur kepercayaan, norma sosial bersama, serta jaringan relasi yang menyatu secara organik dengan struktur kelembagaan organisasi. Fondasi ini menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran Putnam terkait modal sosial, serta memperkuat pendekatan Islamisasi seperti yang dikemukakan oleh Asrori (2020), yang menyatakan bahwa kekuatan modal sosial dalam Islam bersumber dari perpaduan antara aspek *transcendental*—yakni relasi dengan Tuhan—dan aspek sosial berupa hubungan horizontal antarmanusia. Integrasi dua dimensi tersebut menjadi karakteristik utama yang membedakan *Islamic Social Capital* dari kerangka modal sosial konvensional, sekaligus menjadikan nilai-nilai spiritual bagian integral dari praktik sosial dan kelembagaan Muhammadiyah.

Secara teoritis, studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas cakupan literatur yang ada dengan menyoroti bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai bingkai etika normatif, tetapi juga memiliki peran substantif dalam praktik ekonomi yang konkret dan operasional. Hal ini memberikan diferensiasi yang jelas dari studi sebelumnya oleh Musyafak dan Nisa (2020), yang cenderung memusatkan perhatian pada aspek kultural dan sosial. Dalam konteks ini, penelitian ini menegaskan bahwa nilai keislaman mampu diwujudkan dalam bentuk prinsip dan mekanisme nyata dalam pengembangan usaha produktif serta kegiatan filantropi berbasis komunitas. Artikulasi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari simbolisme religius menuju aplikasi fungsional nilai agama dalam ruang ekonomi.

Namun, studi ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara idealisme normatif Muhammadiyah dengan implementasi teknis di lapangan. Visi ideologis yang kuat tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan manajerial institusional, terutama dalam hal pengelolaan sistem ekonomi yang komprehensif dan terdigitalisasi. Tantangan dalam meratakan struktur ekonomi yang terintegrasi di seluruh unit organisasi memperkuat kritik yang diajukan oleh Ahyani (2021), yang menilai bahwa pendekatan ekonomi Islam perlu melampaui retorika simbolik, dan harus hadir sebagai sistem nyata yang dapat memberikan solusi konkret terhadap persoalan-persoalan ekonomi umat. Dalam konteks ini, transformasi kelembagaan menjadi syarat mutlak agar nilai-nilai keislaman tidak hanya tinggal sebagai wacana ideologis.

Penemuan ini juga memperkuat relevansi pendekatan *community empowerment theory* sebagaimana dikembangkan oleh Zimmerman dan Perkins, yang menyatakan bahwa

pemberdayaan komunitas harus dibangun di atas dua pilar utama: kendali kolektif dan kapasitas lokal. Dalam hal ini, Muhammadiyah sejatinya telah memiliki modal sosial dan struktur organisasi yang memungkinkan terjadinya pemberdayaan tersebut. Akan tetapi, diperlukan proses reformasi kelembagaan secara menyeluruh serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital agar kegiatan ekonomi yang dijalankan tidak terfragmentasi, melainkan terkonsolidasi dalam sistem yang koheren dan berkelanjutan. Dengan sinergi yang tepat, kekuatan sosial-organisasi dapat dikonversi menjadi daya dorong ekonomi umat yang lebih terstruktur.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi Muhammadiyah memerlukan strategi integratif untuk menyambungkan amal usaha di berbagai sektor dan wilayah secara lintas fungsi. Penyusunan peta jalan atau *roadmap* digitalisasi ekonomi umat menjadi langkah strategis yang harus diprioritaskan guna mengatasi persoalan struktural yang menghambat konsolidasi kelembagaan. Di samping itu, perhatian khusus juga perlu diberikan pada penguatan kapasitas ekonomi di tingkat ranting dan cabang, melalui program pelatihan berkelanjutan, sistem pendampingan yang profesional, serta pengembangan model kewirausahaan berbasis komunitas yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Semua ini harus menjadi bagian dari agenda besar transformasi sosial-ekonomi Muhammadiyah.

Dari perspektif teoretis, kajian ini menyuguhkan sebuah model konseptual yang menyinergikan gagasan *Islamic Social Capital* dengan pendekatan ekonomi komunitas dalam bingkai organisasi keagamaan. Model ini tidak hanya menawarkan pemahaman baru tentang peran organisasi Islam, tetapi juga menghadirkan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam menjawab tantangan sosial-ekonomi umat. Dengan demikian, kontribusi kajian ini terletak pada kemampuannya mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini cenderung memisahkan antara dimensi normatif agama dan praksis ekonomi. Melalui pendekatan ini, organisasi keagamaan ditampilkan sebagai aktor yang mampu menjalankan fungsi strategis secara multidimensional.

Penelitian ini juga membuka peluang luas bagi studi lanjutan yang lebih berorientasi pada eksplorasi empiris, khususnya melalui penelusuran pengalaman para kader Muhammadiyah dalam mengelola unit-unit ekonomi di berbagai tingkatan. Selain itu, dinamika kolaborasi antarmajelis, strategi integrasi kelembagaan, serta penerapan teknologi digital dalam memperkuat dakwah ekonomi menjadi aspek penting yang perlu diteliti lebih lanjut. Pendekatan lapangan yang mendalam diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara kerangka teoretis yang dibangun dalam studi ini dan praktik faktual di lapangan, sehingga memperkuat validitas dan relevansi temuan-temuan yang telah dihasilkan.

Pada tataran yang lebih mendalam, capaian Muhammadiyah dalam membangun ekosistem ekonomi umat yang berakar pada nilai-nilai etis merupakan hasil dari kemampuannya mengelola kepercayaan sosial sebagai instrumen penggerak kolektivitas sumber daya. Kepercayaan tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan antarindividu, melainkan juga terbentuk dalam bentuk kepercayaan institusional, yang terjalin melalui sejarah panjang interaksi antara warga Muhammadiyah dengan lembaga amal usaha, pengelola zakat, serta entitas sosial lainnya. Dalam kerangka *Islamic Social Capital*, konfigurasi kepercayaan semacam ini menjadi landasan penting bagi tumbuhnya partisipasi

sukarela, loyalitas keanggotaan, serta kontinuitas program sosial. Dengan memadukan nilai moral dan kekuatan jaringan, Muhammadiyah telah berhasil membentuk mekanisme mobilisasi sosial yang mampu mengubah modal sosial menjadi kekuatan ekonomi yang produktif.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi terhadap perkembangan zaman, Muhammadiyah dituntut untuk melakukan pergeseran paradigma kelembagaan. Transformasi ini mencakup perubahan dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada distribusi amal (*charity-based*) menuju pola pemberdayaan berbasis investasi (*investment-based empowerment*). Dalam kerangka ini, pemberdayaan ekonomi umat tidak lagi cukup dilakukan melalui pembagian sumber daya, tetapi harus diarahkan pada pembangunan aset produktif, investasi sosial jangka panjang, dan penciptaan ekosistem nilai tambah yang bertumpu pada komunitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan regulasi internal yang kuat, peningkatan kapasitas kader dalam bidang ekonomi, serta pembangunan jejaring kemitraan yang bersifat lintas sektor dan berjangka panjang. Digitalisasi, dalam konteks ini, tidak hanya dipahami sebagai teknologi semata, melainkan sebagai pendekatan epistemologis yang menjadi landasan strategis dalam menciptakan sistem ekonomi umat yang resilien, inovatif, dan mampu melakukan adaptasi berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi posisi strategis Muhammadiyah dalam mendorong kemandirian umat melalui pendekatan sosial-ekonomi yang berakar pada nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil analisis tematik dari studi pustaka, terlihat bahwa peran penting Muhammadiyah tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas kelembagaan dan jaringan amal usaha yang dimilikinya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh internalisasi *Islamic Social Capital* – yakni modal sosial berbasis nilai keadilan, solidaritas, dan pemberdayaan. Temuan ini mempertegas bahwa Muhammadiyah memiliki landasan kuat untuk membangun model ekonomi komunitas yang inklusif dan berkelanjutan, meskipun masih dihadapkan pada kendala integrasi kelembagaan dan kebutuhan akan transformasi digital yang lebih sistematis.

Dari sisi teoritis, kajian ini memperkaya pemahaman tentang signifikansi *Islamic Social Capital* dan *community empowerment theory* dalam konteks organisasi keagamaan kontemporer. Kontribusi konseptual utama yang ditawarkan adalah pemetaan hubungan antara dimensi nilai agama, struktur kelembagaan, dan strategi ekonomi yang dapat digunakan sebagai kerangka untuk mengembangkan kemandirian umat secara komprehensif. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan praktik ekonomi komunitas, dua aspek yang kerap terpisah dalam kajian sebelumnya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi formulasi strategi penguatan amal usaha Muhammadiyah yang lebih kolaboratif, terstruktur, dan didukung oleh teknologi. Implikasi kebijakan yang muncul dari temuan ini mencakup pentingnya revitalisasi peran Majelis Ekonomi di setiap tingkatan organisasi, peningkatan kapasitas digital pelaku UMKM Muhammadiyah, serta penyusunan sistem tata kelola amal usaha yang terintegrasi dan transparan. Penekanan pada pendekatan berbasis nilai – bukan hanya

pada penguatan struktur formal – menjadi kunci dalam mempercepat transformasi ekonomi umat yang adaptif dan kontekstual.

Lebih lanjut, studi ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan partisipatif, khususnya melalui studi lapangan di berbagai wilayah. Eksplorasi terhadap pengalaman kader dalam mengelola unit usaha, efektivitas kelembagaan ekonomi di tingkat lokal, dan pemanfaatan teknologi dalam memperkuat dakwah ekonomi, menjadi agenda penting untuk memperdalam analisis empiris mengenai dinamika ekonomi komunitas berbasis nilai Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wacana akademik mengenai peran organisasi keagamaan dalam proses transformasi sosial-ekonomi masyarakat Muslim. Temuan dan kerangka konseptual yang dihasilkan dapat dijadikan fondasi bagi pengembangan model ekonomi komunitas yang menekankan pada prinsip keadilan, kemandirian, dan nilai-nilai Islam sebagai pilar utama pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2021). Pengembangan kurikulum moderasi Islam dan karakter Muslim moderat. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies*. <https://www.researchgate.net/publication/368882603>
- Ahyani, M. S. H. (2021). Respon dunia Barat terhadap ekonomi syariah di era revolusi industri 4.0. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/349054657>
- Alam, A. (2020). Perkembangan ekonomi Islam: Perspektif filosofis. *International Conference on Islamic Epistemology*. <https://www.researchgate.net/publication/348116013>
- Anwar, M. A., Ahmad, M. A., & Sulaiman, Z. (2021). Peranan BMT Ar-Rahmah terhadap pengembangan ekonomi umat. *JIA: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2). <https://www.researchgate.net/publication/353480103>
- Asrori, S. (2020). Politik kerukunan dan Islamic social capital. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/321332554>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase penduduk miskin Maret 2023 turun menjadi 9,36%. <https://www.bps.go.id>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Eliza, M., Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2024). Worldview Islam dan sikap moderasi Muhammadiyah. *Perwakilan: Journal of Good Governance*, 5(1). <https://www.researchgate.net/publication/390006464>

- Fatayan, A. (2023). Analysis of the effectiveness of Muhammadiyah Ciledug Branch in the membership caderization process. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/366258526>
- Guba, C., & Lincoln, Y. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Holle, M. (2022). Inklusi keuangan syariah masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/361741888>
- Holle, M. (2023). Digitalisasi Amal Usaha Muhammadiyah. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/370281290>
- Kirom, F. M. (2024). Motivasi berprestasi di Amal Usaha Muhammadiyah. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/382078499>
- Latifah, E., Hidayah, N., & And others. (2021). Metode penelitian ekonomi Islam. <https://www.researchgate.net/publication/356595379>
- Marlida, S. (2025). Peran Majelis Taklim dalam mengembangkan filantropi Islam. *Landasan Pembelajaran Agama dan Pemikiran Islam*. <https://www.researchgate.net/publication/390960463>
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2020). Resiliensi masyarakat melawan radikalisme. *Aksi Damai dalam Konflik Agama*. <https://www.researchgate.net/publication/343600109>